

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan Nasional adalah suatu proses usaha yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar mengajar yang baik sehingga mampu mengubah dan mengembangkan kemampuan peserta didik ke arah yang lebih baik yang sesuai dengan tujuan nasional bangsa Indonesia, dan termasuk untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat Indonesia.²

Dalam dunia pendidikan ada salah satu jenjang pendidikan yaitu SMP. Dalam tahap perkembangan, siswa SMP merupakan remaja awal yang usianya 12-15 tahun, cara berfikirnya belum mencapai kematangan. Dalam masa ini terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keinginan dan keinginan coba-coba. Pada remaja awal terdapat gejala-gejala “*negative phase*” seperti tidak tenang, berkurangnya kemauan untuk bekerja atau belajar, pesimistik dan sebagainya. Mereka masih main-main dan kurang serius dalam belajar tidak menjadikan belajar sebagai kewajibannya. Mereka lebih mementingkan main hp dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain hp daripada belajar. Dan

¹ Prayitno, (2009), *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, hal 259

² Bayu Prawira Hie, (2014), *Revolusi Sistem Pendidikan Nasional Dengan Metode e-learning*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal 14

memang tidak semua anak remaja SMP seperti itu, ada juga yang serius bersungguh-sungguh dalam belajar dan bisa membagi waktu belajar dan bermain sehingga proses belajarnya tidak terganggu.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang bersifat positif sehingga pada tahap akhir akan didapat ketrampilan, kecakapan, dan pengetahuan yang baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun dalam upaya meraih prestasi yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.³ Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu, dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya.⁴ Belajar merupakan tugas utama seorang siswa, namun tidak semua siswa memiliki pengelolaan belajar yang baik sehingga mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar pada dasarnya suatu gejala yang nampak dalam berbagai jenis manifestasi tingkah laku baik secara langsung ataupun tidak langsung. Tingkah laku dimanifestasikan ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu. Gejala ini akan Nampak dalam aspek-aspek kognitif, motoris dan afektif, baik dalam proses maupun hasil belajar yang dicapai.

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan Tanjung Morawa A dusun 1 bahwasanya masih banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam

³ Familiawati, (2016), *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Turi Tahun Ajaran 2015/2016*, hal 1-2

⁴ Andi Setiawan, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Uwais Inspirasi Indonesia, hal 3

belajar. Kesulitan belajar yang dialami oleh remaja tersebut bermacam-macam seperti sulit memulai kegiatan belajar sendiri dan harus disuruh, sulit mengatur waktu belajar, sulit membagi waktu antara belajar dan bermain, kurangnya minat dan perhatian dalam belajar, menganggap belajar suatu kegiatan yang membosankan, sering menunda-nunda mengerjakan tugas sekolah. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengganggu kinerja akademik remaja dan menimbulkan kebiasaan belajar yang buruk pada remaja, maka dari itu perlu diberi penanganan agar hal tersebut tidak terjadi.

Berdasarkan masalah kesulitan belajar yang dialami peserta didik, guru BK sangat berperan penting untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi diri mereka dan mengaktualisasikan diri mereka., misalnya melalui layanan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan konseling merupakan sebuah usaha psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu menjadi pribadi yang mandiri dalam menata, mengelola diri, sehingga mampu beradaptasi dengan diri, masyarakat dan lingkungannya.⁵

Dalam hal ini untuk membantu peserta didik guru BK bisa memberikan layanan BK yang sesuai dengan permasalahan peserta didik. Salah satunya dengan layanan konseling individu. Guru BK memilih layanan konseling individu karena pembahasan dalam konseling individu bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri konseli (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi konseli) bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan konseli, namun juga bersifat spesifik menuju ke arah pengentasan masalah.

⁵Tarmizi, (2018), *Bimbingan Konseling Islami*, Medan: Perdana Publishing. hal

Konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa keharmonisan, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.⁶Sedangkan menurut Tohirin, konseling individu merupakan salah satu jenis layanan yang dapat dilaksanakan konselor untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya.⁷

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian tentang **“Pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Kesulitan Belajar Remaja Di Tanjung Morawa A dusun 1”**

B. Identifikasi Masalah

Dengan melihat latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Masih ada remaja yang mengalami kesulitan memulai kegiatan belajar.
2. Masih ada yang menunda-nunda mengerjakan tugas.
3. Kurangnya minat dan perhatian belajar.
4. Masih ada remaja yang mengalami kesulitan mengatur waktu belajar.

⁶Sofyan S. Willis, (2013), *Konseing Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, hal 159

⁷Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*.Jakarta: PT. Raja grafindo persada, hal 164

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Kesulitan Belajar Remaja Di Tanjung Morawa A dusun 1?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Layanan Konseling Individu Terhadap Kesulitan Belajar Remaja Di Tanjung Morawa A dusun 1.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari hasil pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan mengenai implementasi layanan konseling individu untuk mengatasi kesulitan belajar remaja.

2. Secara Praktis

- a. Bagi orang tua, dengan penelitian ini orang tua lebih memperhatikan perkembangan belajar anaknya.
- b. Bagi remaja, diharapkan dapat lebih terbuka dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya terutama dalam masalah kesulitan belajar dan lebih termotivasi untuk melakukan konseling individual untuk mengatasi kesulitan belajarnya.

- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta menambah wawasan.

